Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, November 2026, 12 (11.D), 28-36
DOI: https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/14740
p-ISSN: 2622-8327 e-ISSN: 2089-5364
Accredited by Directorate General of Strengthening for Research and Development
Available online at https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP

Analisis Kesulitan Guru Bahasa Indonesia dalam Penerapan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) di Sekolah Dasar

Erni Putri Kasih Harefa[1], Operianus Mendrofa[2], Dernius Hura[3], Otilina Gulo[4]

[1,2,3,4]Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nias, Indonesia

Received: 10 Oktober 2026
Revised: 02 November 2026
Accepted: 14 November 2026

Abstract

Hasil studi pendahuluan di UPTD SD Negeri 071031 Nazalou menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam (deep learning) telah diterapkan oleh guru Bahasa Indonesia, namun belum berjalan optimal. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan pembelajaran mendalam yang telah dilakukan serta menganalisis bentuk kesulitan guru Bahasa Indonesia beserta faktor yang memengaruhinya dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analitik. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap enam guru Bahasa Indonesia kelas I-VI yang dipilih secara purposif, lalu dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah berupaya menerapkan pembelajaran mendalam berpedoman pada prinsip meaningful, mindful, dan joyful learning, didukung pemahaman konsep dari pelatihan, literatur, dan pengalaman mengajar, namun pengelolaan waktu dan instrumen evaluasi belum terstruktur secara sistematis. Kesulitan guru mencakup keragaman kemampuan peserta didik, keterbatasan waktu dan sarana, serta ketiadaan instrumen penilaian yang mengukur ketiga prinsip tersebut, yang dipengaruhi faktor internal pemahaman guru, karakteristik peserta didik, dan dukungan institusi yang belum menyeluruh. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi guru dan sekolah dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran mendalam serta rujukan bagi penelitian lanjutan.

Keywords: Pembelajaran Mendalam; Deep Learning; Kesulitan Guru; Bahasa Indonesia; Sekolah Dasar

(*) Corresponding Author: erniputrikasih@gmail.com, operianus.mendrofa@unias.ac.id, dernihura@gmail.com, otilinagulo@unias.ac.id

How to Cite: Harefa, E., Mendrofa, O., Hura, D., & Gulo, O. (2026). Analisis Analysis of Indonesian Language Teachers' Difficulties in Implementing Deep Learning in Elementary Schools. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *12*(11.D), 28-36. Retrieved from https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/14740.

INTRODUCTION

Pendidikan memiliki peran strategis dalam mengembangkan potensi manusia sekaligus membentuk cara seseorang memahami diri, lingkungan, dan interaksi sosialnya. Sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan dipahami sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi dirinya secara aktif. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, kurikulum terus diperbarui agar selaras dengan kebutuhan zaman, salah satunya melalui penerapan Kurikulum Merdeka yang diperkenalkan Kementerian

Pendidikan dan Kebudayaan sejak tahun 2022 guna memberi ruang lebih luas bagi guru dan peserta didik dalam belajar sesuai kompetensi abad ke-21 (Rosa et al., 2024).

Salah satu mata pelajaran penting dalam Kurikulum Merdeka adalah Bahasa Indonesia, yang menjadi modal dasar pengembangan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis peserta didik sekaligus sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia (Cindy & Mavianti, 2024). Untuk mencapai tujuan tersebut, pendekatan pembelajaran mendalam (deep learning) dipandang sesuai karena memungkinkan pembelajaran menyesuaikan gaya belajar, minat, profil, dan kesiapan peserta didik. Dalam konteks pendidikan, deep learning merujuk pada pendekatan yang menekankan pemahaman konsep secara mendalam, keterlibatan aktif peserta didik, serta penerapan pengetahuan dalam kehidupan nyata, bukan sekadar hafalan (Anwar & Sodik, 2025). Pendekatan ini mengutamakan tiga pilar utama, yaitu meaningful learning (pembelajaran bermakna), mindful learning (pembelajaran berkesadaran), dan joyful learning (pembelajaran menyenangkan), yang secara bersama membentuk pengalaman belajar yang mendalam, reflektif, dan relevan bagi peserta didik (Rahayu et al., 2025).

Hasil observasi awal di UPTD SD Negeri 071031 Nazalou menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran mendalam telah digunakan oleh guru Bahasa Indonesia, tetapi penerapannya belum sepenuhnya optimal dan masih dipengaruhi kebiasaan belajar konvensional yang berpusat pada guru. Guru cenderung berfokus pada penyampaian materi serta aktivitas membaca dan menjawab soal secara tekstual, sehingga aspek pendalaman makna, keterlibatan emosional, dan kesadaran belajar peserta didik belum berkembang secara maksimal. Kondisi ini menunjukkan pentingnya kajian yang memberikan gambaran nyata mengenai praktik pembelajaran mendalam di lapangan sebagai dasar perbaikan.

Penelitian terdahulu telah mengkaji penerapan pembelajaran mendalam dari berbagai sudut. Hakimah dan Selamat (2025) mengkaji kesesuaian konsep deep learning dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar tanpa mengulas kesulitan guru secara spesifik. Adnyana (2024) mengkaji strategi dan model pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis deep learning tanpa menyoroti kendala praktis guru di lapangan. Nasution et al. (2025) menyoroti transformasi pembelajaran Bahasa Indonesia melalui deep learning dari sisi inovasi dan dampaknya, tetapi belum mengkaji faktor kesulitan guru dari aspek perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Dengan demikian, masih terdapat celah penelitian berupa minimnya kajian yang secara khusus menganalisis kesulitan guru Bahasa Indonesia dalam menerapkan pembelajaran mendalam di sekolah dasar pada konteks sekolah tertentu.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan penerapan pembelajaran mendalam (deep learning) yang telah dilakukan oleh guru Bahasa Indonesia di UPTD SD Negeri 071031 Nazalou; dan (2) menganalisis bentuk-bentuk kesulitan guru Bahasa Indonesia serta faktor-faktor yang memengaruhinya dalam penerapan pembelajaran mendalam pada implementasi Kurikulum Merdeka. Penelitian ini diharapkan melengkapi temuan penelitian sebelumnya, memperluas pemahaman mengenai kesulitan guru, serta menjadi bahan evaluasi bagi guru dan sekolah dalam meningkatkan efektivitas

pembelajaran Bahasa Indonesia yang bermakna, berkesadaran, dan menyenangkan.

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif analitik, yang bertujuan memahami secara mendalam suatu fenomena tanpa bermaksud melakukan generalisasi (Mustafa et al., 2022). Pendekatan deskriptif dipilih untuk menggambarkan penerapan dan kesulitan guru Bahasa Indonesia dalam melaksanakan pembelajaran mendalam (deep learning) sebagaimana kondisi apa adanya di lapangan (Widodo, 2021).

Penelitian dilaksanakan di UPTD SD Negeri 071031 Nazalou, Kecamatan Gunungsitoli Alo'oa, Kota Gunungsitoli. Informan penelitian dipilih secara purposif, yaitu enam guru Bahasa Indonesia kelas I sampai VI yang aktif mengajar pada tahun ajaran berlangsung dan memiliki pengalaman langsung terkait penerapan pembelajaran mendalam di sekolah tersebut.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang masing-masing mengacu pada empat indikator utama: pemahaman, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran sesuai prinsip meaningful, mindful, dan joyful learning. Observasi difokuskan pada aktivitas pembelajaran di kelas, termasuk cara guru mengaitkan materi dengan konteks nyata, strategi pembelajaran yang digunakan, serta bentuk penilaian yang diterapkan. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali pemahaman, pengalaman merancang pembelajaran, kendala pelaksanaan di kelas, serta cara guru mengevaluasi hasil belajar. Dokumentasi meliputi modul ajar dan instrumen penilaian yang digunakan guru sebagai bahan triangulasi.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis model Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2018) yang terdiri atas tiga tahap: reduksi data (memilih dan mengelompokkan data sesuai empat indikator dan tiga prinsip deep learning), penyajian data (menyusun data dalam bentuk naratif dan tabel matriks tema), serta penarikan kesimpulan/verifikasi yang dilakukan secara bertahap sepanjang proses penelitian. Keabsahan data dijamin melalui kerangka trustworthiness dari Lincoln dan Guba (1985), yang meliputi kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas, dengan triangulasi sumber data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini juga memperhatikan prinsip etika penelitian, termasuk persetujuan informan, kerahasiaan identitas, partisipasi sukarela, serta penggunaan data semata-mata untuk kepentingan akademik.

RESULTS & DISCUSSION

Results

Penerapan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru memahami pembelajaran mendalam sebagai proses belajar yang membantu peserta didik memahami materi secara sederhana namun bermakna melalui pengalaman langsung dan aktivitas yang sesuai tahap perkembangan mereka, sekaligus menuntut pemikiran kritis dan keterkaitan dengan kehidupan nyata (I1; I6, wawancara, Maret-April 2026). Pemahaman tersebut diperoleh guru secara

bertahap melalui pelatihan, seminar, literatur, pengalaman mengajar harian, dan diskusi antar rekan sejawat (I5, wawancara, 7 April 2026), serta didukung oleh arahan kepala sekolah dan fasilitasi diskusi dari pihak sekolah, meskipun penyediaan media pembelajaran yang variatif masih perlu ditingkatkan (I1; I2; I4, wawancara, Maret-April 2026).

Dalam aspek perencanaan, guru merancang pembelajaran dengan mengacu pada capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka serta menyesuaikan aktivitas dengan kebutuhan dan karakter peserta didik agar proses belajar lebih terarah (I3; I5, wawancara, 2-7 April 2026). Pada tahap pelaksanaan, guru berperan sebagai fasilitator yang sabar, kreatif, dan adaptif dalam membimbing peserta didik secara bertahap (I1; I5; I6, wawancara, Maret-April 2026), sekaligus sebagai motivator yang mendorong rasa percaya diri, keberanian mencoba hal baru, dan keterlibatan aktif siswa (I2; I4, wawancara, Maret-April 2026). Guru mengaitkan materi dengan pengalaman keseharian peserta didik, menerapkan pertanyaan sederhana serta diskusi ringan untuk mendorong partisipasi, dan menciptakan suasana kelas yang menyenangkan melalui permainan, kerja kelompok, dan variasi metode (I1; I2; I4; I6, wawancara, Maret-April 2026). Media seperti buku, video pembelajaran, dan alat digital digunakan untuk memperjelas dan memperkaya proses belajar (I4, wawancara, 6 April 2026).

Meski demikian, penerapan ketiga prinsip meaningful, mindful, dan joyful learning belum berjalan seimbang. Beberapa guru mengakui masih berfokus pada pengenalan huruf dan membaca dasar sehingga aspek mindful belum maksimal, sementara keterbatasan waktu membuat aktivitas joyful seperti permainan atau lagu tidak konsisten dilaksanakan (I1, wawancara, 30 Maret 2026). Guru lain menghadapi kendala pasivitas sebagian peserta didik dalam berpikir kritis serta keterbatasan sarana pendukung aktivitas kelompok dan media interaktif (I4, wawancara, 6 April 2026), sementara sebagian peserta didik dinilai baru memahami materi secara permukaan meski telah dikaitkan dengan konteks nyata (I6, wawancara, 8 April 2026). Upaya memaksimalkan ketiga prinsip melalui variasi metode dan strategi pembelajaran pun masih terhambat oleh kesulitan mengendalikan kelas serta ketidaktersediaan indikator dan alat ukur yang jelas untuk memastikan keberhasilannya (I2; I4, wawancara, Maret-April 2026).

Bentuk Kesulitan Guru dan Faktor yang Memengaruhi

Kesulitan utama yang dialami guru meliputi rendahnya fokus dan cepatnya rasa bosan pada peserta didik, perbedaan kemampuan belajar antarsiswa, serta keterbatasan waktu pembelajaran (I1; I2; I3, wawancara, Maret-April 2026). Tahap pelaksanaan dan evaluasi dinilai paling menantang, terutama pada peserta didik pemula yang masih terbatas literasi dasar dan rasa percaya dirinya, sehingga guru kesulitan memastikan pemahaman mendalam benar-benar tercapai, bukan sekadar penyelesaian tugas (I1; I5, wawancara, 30 Maret dan 7 April 2026).

Faktor yang memengaruhi kesulitan tersebut bersifat saling terkait. Secara internal, pemahaman guru terhadap konsep deep learning belum sepenuhnya diterapkan secara konsisten (I3, wawancara, 2 April 2026). Dari sisi karakteristik peserta didik, variasi motivasi dan kesiapan belajar turut memengaruhi optimalnya penerapan ketiga prinsip (I6, wawancara, 8 April 2026). Secara eksternal, dukungan sekolah dalam bentuk pelatihan dan media

pembelajaran dinilai sudah ada namun belum menyeluruh dan berkelanjutan (I3; I6, wawancara, 2 dan 8 April 2026). Untuk mengatasi kesulitan tersebut, guru menerapkan strategi pengaturan waktu, variasi metode pembelajaran, serta perhatian khusus bagi peserta didik yang mengalami kesulitan (I4; I6, wawancara, Maret-April 2026).

Pada aspek evaluasi, guru secara rutin melakukan refleksi diri untuk melihat kelebihan dan kekurangan peserta didik sebagai dasar perbaikan pembelajaran berikutnya (I2, wawancara, 31 Maret 2026), dengan ukuran keberhasilan dilihat dari kemampuan siswa memahami dan menerapkan materi (I6, wawancara, 8 April 2026). Namun demikian, evaluasi terhadap prinsip meaningful, mindful, dan joyful learning masih dilakukan secara umum melalui pengamatan hasil kerja, partisipasi, dan tes, tanpa instrumen khusus untuk masing-masing prinsip (I3; I6, wawancara, 2 dan 8 April 2026). Tindak lanjut yang dilakukan meliputi pengulangan materi, latihan tambahan, penguatan, remedial, dan pengayaan guna memperbaiki kualitas pembelajaran berikutnya (I1; I3; I6, wawancara, Maret-April 2026).

Tabel 1.
Ringkasan Tema, Subtema, dan Temuan Data

Tema	Subtema	Temuan Utama
Pemahaman Pembelajaran Mendalam	Pemahaman konsep dan sumber belajar	Guru memaknai deep learning sebagai pembelajaran bermakna melalui pengalaman langsung; pengetahuan diperoleh dari pelatihan, literatur, dan pengalaman mengajar.
Perencanaan Pembelajaran Mendalam	Dukungan institusional dan penyesuaian aktivitas	Perencanaan mengacu pada capaian Kurikulum Merdeka dan karakter siswa, didukung arahan sekolah meski media masih terbatas.
Pelaksanaan Pembelajaran Mendalam	Peran fasilitator-motivator dan kendala kelas	Guru membimbing secara interaktif dan menyenangkan, tetapi ketiga prinsip belum seimbang akibat keterbatasan waktu, sarana, dan pasivitas siswa.
Evaluasi Pembelajaran Mendalam	Refleksi dan instrumen penilaian	Evaluasi dilakukan melalui refleksi rutin dan tindak lanjut, namun belum memiliki instrumen terstruktur untuk mengukur meaningful, mindful, dan joyful learning.

Discussion

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran mendalam pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di UPTD SD Negeri 071031 Nazalou telah mengarah pada praktik pedagogis yang berpusat pada peserta didik, sejalan dengan pengertian bahwa deep learning menekankan pemahaman mendalam, analisis kritis, dan penerapan konsep pada situasi nyata (Uswatun et al., 2025). Pemahaman guru yang diperkaya melalui pelatihan, literatur, dan pengalaman mengajar mencerminkan proses internalisasi pengetahuan sebagaimana dijelaskan dalam perspektif teori kognitif dan konstruktivistik (Baharuddin, 2025), sementara dukungan sekolah berupa arahan dan fasilitasi diskusi menggambarkan komitmen institusional yang mendukung transformasi pedagogis, meski masih memerlukan penguatan pada penyediaan media pembelajaran yang lebih variatif.

Peran guru sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik berinteraksi secara bermakna dengan materi ajar sejalan dengan pandangan Hanifah et al. (2025) bahwa fasilitasi tersebut menciptakan pemahaman yang lebih kuat dan berkesinambungan. Penerapan prinsip meaningful learning melalui pengaitan materi dengan pengalaman keseharian peserta didik, mindful learning melalui pertanyaan kritis dan refleksi, serta joyful learning melalui permainan dan aktivitas kelompok, secara konseptual telah selaras dengan pilar deep learning yang dikemukakan Mohammad et al. (2025). Namun demikian, ketidakseimbangan pelaksanaan ketiga prinsip tersebut—yang lebih menonjol pada aspek meaningful dan joyful dibanding mindful—menunjukkan bahwa integrasi ketiganya masih memerlukan penguatan, khususnya dalam mendorong kesadaran dan refleksi kritis peserta didik secara konsisten.

Kesulitan guru yang teridentifikasi, yakni keragaman kemampuan peserta didik, keterbatasan waktu, dan minimnya instrumen evaluasi terstruktur, memperkuat temuan penelitian terdahulu. Rochim et al. (2025) juga menemukan kesulitan pengelolaan kelas heterogen dan penilaian kemampuan siswa sebagai kendala utama penerapan deep learning pada guru MI/SD, sementara Hatima dan Saputra (2025) serta Hasanah dan Pujiati (2025) menegaskan bahwa keterbatasan fasilitas, teknologi, dan pelatihan menjadi penghambat serupa di sekolah dasar lain. Kesamaan pola hambatan tersebut mengindikasikan bahwa kesiapan guru dan dukungan sarana merupakan faktor sistemik yang melampaui konteks satu sekolah. Kontribusi khusus penelitian ini terletak pada pengungkapan strategi adaptif guru di UPTD SD Negeri 071031 Nazalou, seperti pengaturan waktu, variasi metode, perhatian individual, serta refleksi dan tindak lanjut berupa remedial dan pengayaan, yang membentuk siklus perbaikan berkelanjutan meskipun belum ditopang instrumen evaluasi yang baku.

Secara teoretis, temuan ini memperkuat literatur pembelajaran konstruktivistik yang menegaskan bahwa proses belajar harus bersifat aktif, reflektif, dan kontekstual, sekaligus menunjukkan bahwa peran guru sebagai fasilitator belum sepenuhnya terealisasi optimal dalam praktik. Secara praktis, temuan ini mengindikasikan perlunya program pengembangan profesional guru yang berkelanjutan, penguatan sarana pembelajaran, serta penyusunan instrumen evaluasi yang mampu mengukur ketercapaian prinsip meaningful, mindful, dan joyful learning secara sistematis. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada

cakupan lokasi yang hanya satu sekolah serta durasi pengumpulan data yang belum mencakup satu semester penuh, sehingga temuannya perlu dimaknai secara kontekstual dan terbuka untuk diperluas pada penelitian selanjutnya dengan cakupan lokasi dan waktu yang lebih luas.

CONCLUSION

Penerapan pembelajaran mendalam (deep learning) oleh guru Bahasa Indonesia di UPTD SD Negeri 071031 Nazalou secara umum telah mengarah pada prinsip pembelajaran Kurikulum Merdeka yang berpusat pada peserta didik, dengan guru berperan sebagai fasilitator dan motivator yang mengintegrasikan pemahaman, perencanaan berbasis capaian pembelajaran, serta pelaksanaan yang mengaitkan materi dengan pengalaman nyata siswa melalui prinsip meaningful, mindful, dan joyful learning. Namun, penerapan tersebut belum sepenuhnya optimal karena keterbatasan pengelolaan waktu, ketidakseimbangan integrasi ketiga prinsip, dan instrumen evaluasi yang belum terstruktur secara sistematis.

Kesulitan guru dalam penerapan pembelajaran mendalam dipengaruhi oleh faktor internal berupa pemahaman konsep yang belum sepenuhnya konsisten, faktor karakteristik peserta didik yang beragam dalam kemampuan dan kesiapan belajar, serta faktor eksternal berupa keterbatasan waktu, sarana, dan dukungan pelatihan sekolah yang belum berkelanjutan. Guru telah menunjukkan upaya adaptif melalui variasi metode, pengaturan waktu, perhatian khusus pada siswa yang kesulitan, serta refleksi dan tindak lanjut berupa remedial dan pengayaan, namun peningkatan kapasitas guru, penguatan sistem evaluasi, dan optimalisasi dukungan institusi masih diperlukan agar implementasi deep learning dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

Berdasarkan temuan tersebut, guru disarankan terus meningkatkan kompetensi melalui pelatihan dan pengembangan instrumen evaluasi yang terukur untuk prinsip meaningful, mindful, dan joyful learning; pihak sekolah disarankan menyediakan program pengembangan profesional berkelanjutan serta melengkapi sarana pembelajaran; dan penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan instrumen evaluasi pembelajaran mendalam yang valid dan reliabel pada cakupan lokasi yang lebih luas.

CONFLICT OF INTEREST

Penulis menyatakan bahwa artikel ini merupakan karya asli yang belum pernah dipublikasikan atau diajukan pada jurnal lain, dan tidak terdapat konflik kepentingan dalam penyusunan maupun publikasi artikel ini.

REFERENCES

Adnyana, I. K. S. (2024). Implementasi Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. Jurnal Retorika, 5(1), 1–14. https://doi.org/10.37478/rjpbsi.v5i2.5304

Anwar, Moh., & Sodik, H. (2025). Kerangka Konseptual Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) dalam Pendidikan di Indonesia. Tamanpustaka.Com, 17(1), 69–96.

Baharuddin. (2025). Pendekatan Deep Learning Dari Segi Perspektif Teori Belajar: Analisis Kognitif, Humanistik, Dan Konstruktivistik. Jurnal Citra Pendidikan, 5(3), 33–43. https://doi.org/10.38048/jcp.v5i3.6054

Cindy, I., & Mavianti, M. (2024). Pengenalan Bahasa Indonesia melalui Metode Berbentuk Gambar pada Anak 5-6 Tahun. Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(1), 134–144. https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.493

Dinata, Y., Dalillah, A., Septiani, I., & Mudasir. (2025). Tantangan Epistemologis Dalam Implementasi Deep Learning di Pendidikan Indonesia: Refleksi Atas Kesenjangan Konsep, Kompetensi, Dan Realitas. Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti, 12, 534–548. https://doi.org/10.38048/jipcb.v12i2.5412

Hakimah, N., & Selamat, H. W. (2025). Analisis Implementasi Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) dalam Kurikulum PAI di SD Negeri 125 Ogan Komering Ulu Sumatera Selatan. Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI), 5(3), 1566–1576. https://doi.org/10.53299/jppi.v5i3.1798

Hanifah, N., Aeni, A. N., Rukmana, K., & Sujana, A. (2025). Pemahaman Guru Tentang Deep Learning dalam Pembelajaran Era Digital. Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar, 6, 288–298.

Hartono, Y. D., ZA, D. D., Mahmud, Ah. Z., Laely, S. N., Sulasmi, & Juwaedi. (2025). Penerapan Mindful Learning pada Pembelajaran IPAS. Jurnal Ilmiah Research Student, 1–9. https://doi.org/10.61722/jirs.v2i2.5913

Hasanah, N., & Pujiati, P. (2025). Penerapan Pendekatan Deep Learning Pada Pembelajaran Di Sekolah Dasar Kota Bekasi. El Banar: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran, 8(1), 72–79. https://doi.org/10.54125/elbanar.v8i1.539

Hatima, Y., & Saputra, E. E. (2025). Transformasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar melalui Pendekatan Deep Learning. Jurnal Kajian Pendidikan Dan Cakrawala Pembelajaran.

Kemdikbudristek. (2025). Pembelajaran Mendalam Garis Besar. Implementasi Pembelajaran Mendalam Dalam Rangka Mewujudkan Pendidikan Bermutu Untuk Semua.

Kurnia, I. R., Barokah, A., Edora, E., & Syafitri, I. (2024). Analisis Empat Standar Kompetensi Guru di Lingkungan Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Dasar, 15(1), 65–74. https://doi.org/10.21009/jpd.v15i1.44806

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). Naturalistic Inquiry. Sage Publications.

Mohammad, A. N., Muhammad, P. I., Fiqi, H. H., & Muhammad, Z. N. (2025). Strategi Menumbuhkan Minat Belajar Siswa Melalui Pendekatan Deep Learning. Jurnal Muassis Pendidikan Dasar, 4(1), 8–16. https://doi.org/10.55732/jmpd.v4i1.989

Mustafa, P. S., Gusdiyanto, H., Victoria, A., Masgumelar, N. K., Lestariningsih, N. D., Maslacha, H., Ardiyanto, D., Hutama, H. A., Boru, M. J., Fachrozi, I., Rodriquez, E. I. S., Prasetyo, T. B., & Romadhana, S. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Tindakan Kelas Dalam Pendidikan Olahraga. Insight Mediatama.

Nasution, A., Soraya, A., Nasution, S. M. R., & Hakimah, N. (2025). Transformasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar melalui

Pendekatan Deep Learning. Jurnal Kajian Pendidikan Dan Cakrawala Pembelajaran, 1(2), 46–57. https://doi.org/10.30821/eunoia.v5i2.4766

Nuriana, R., & Hotimah, I. H. (2023). Penerapan Meaningful Learning Dalam Pembelajaran Sejarah. Jambura History and Culture Journal, 5(1), 1–15. https://doi.org/10.37905/jhcj.v5i2.20479

Putri, W., Kurniawan, M. A., & Nuraini, N. (2024). Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa. Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin, 4(4), 1–14. https://doi.org/10.37329/metta.v4i4.3617

Rahayu, C., Setiani, W. R., Yulindra, D., & Azzahra, L. (2025). Pendidikan Matematika Realistik Indonesia dalam Pembelajaran Mendalam (Deep Learning): Tinjauan Literatur. Jurnal Pendidikan Matematika Universitas Lampung, 13(1), 9–25. https://doi.org/10.23960/mtk/v13i1.pp9-25

Ramadhan, A. (2025). Pengaruh Meaningful, Joyful, dan Mindful Learning Sebagai Pilar Deep Learning terhadap Hasil Belajar. Jurnal Pendidikan Tematik, 6(1), 1–9. https://doi.org/10.62159/jpt.v6i2.1736

Rochim, M. L. A. M., Dilla, M. F., & Nisa', S. (2025). Persepsi Guru Bahasa Indonesia dengan Implementasi Deep Learning di MI/SD. Jurnal Ilmiah Research Student, 2(2), 635–642. https://doi.org/10.61722/jirs.v2i2.5729

Rosa, E., Destian, R., Agustian, A., & Wahyudin, W. (2024). Inovasi Model dan Strategi Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. Journal of Education Research, 5(3), 2608–2617. https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1153

Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (2nd ed.). Alfabeta.

Syafi'i, A., & Darnaningsih. (2025). Pendekatan Pembelajaran Berbasis Deep Learning: Mindful Learning, Meaningful Learning, Dan Joyful Learning. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 2(1), 45–57.

Uswatun, K., Alanur, S. N., Sulistyowati, R., Isma, A., Agustina, E., Dewantara, H., Fajariah, N., Azis, F., Fauziah, M., Tahir, M. I. T., … Hamsar, I. (2025). Deep Learning Dalam Pendidikan: Pendekatan Pembelajaran Bermakna, Sadar, Dan Menyenangkan.

Widodo, B. S. (2021). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Sistematis & Komprehensif. Eiga Media.

Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar. Fondatia: Journal of Basic Education, 4(1), 41–47.